

Membangun Percaya Diri Siswa dalam Matematika: Tinjauan Sistematis Model Pembelajaran untuk Meningkatkan *Self-Efficacy*

Sardin*, Yaya Sukjaya Kusumah, dan Bambang Avip Priatna Martadiputra

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*E-mail: sardin23.pmat@upi.edu

ABSTRACT. This study aims to systematically review instructional models that contribute to enhancing students' self-efficacy in mathematics learning. A Systematic Literature Review (SLR) method was used to analyze 33 articles from accredited SINTA 2 and 3 mathematics education journals in Indonesia during the 2015–2024 period. The findings reveal that learning models such as Problem-Based Learning (PBL), CORE, Team Assisted Individualization (TAI), Geogebra-assisted instruction, Realistic Mathematics Education (RME), and Reciprocal Teaching are effective in improving students' mathematical self-efficacy. Among these, PBL emerged as the most prominent due to its problem-solving orientation that fosters active student participation, confidence, and belief in their own abilities. This study highlights the importance of selecting appropriate learning models to develop students' self-efficacy and recommends PBL as a primary approach to meaningful and human-centered mathematics instruction.

Keywords: instructional model; mathematics education; self-efficacy; SLR

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis model pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 33 artikel dari jurnal pendidikan matematika terakreditasi SINTA 2 dan 3 di Indonesia selama periode 2015–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), CORE, *Team Assisted Individualization* (TAI), pembelajaran berbantuan Geogebra, RME, dan *Reciprocal Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Model PBL menjadi yang paling dominan karena berorientasi pada pemecahan masalah yang melibatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat keyakinan akan kemampuan diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam membentuk efikasi diri siswa dan merekomendasikan PBL sebagai alternatif utama dalam pengembangan pembelajaran matematika yang humanis dan bermakna.

Kata kunci: model pembelajaran; pendidikan matematika; *self-efficacy*; SLR

PENDAHULUAN

Self-efficacy mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu. Dengan kata lain *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menghasilkan kinerja yang dituju dan mempunyai pengaruh atas peristiwa yang telah dilakukannya bagi kehidupannya (Bandura, 2012). Keyakinan ini sangat mempengaruhi motivasi, ketekunan, dan kinerja seseorang secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk akademik. Keyakinan yang menentukan bagaimana orang merasa berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura, 2012). Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan kinerja akademis yang lebih baik, karena individu dengan keyakinan kuat pada kemampuannya lebih cenderung menetapkan tujuan yang menantang, bertahan dalam menghadapi hambatan, dan pada akhirnya

mencapai kesuksesan (Rogelberg, 2017).

Selain itu, efikasi diri juga dapat memengaruhi cara individu melakukan pendekatan dan terlibat dengan tugas akademisnya. *Self-efficacy* adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan tersebut baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa (Fast et al., 2014). Misalnya, siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung mengadopsi strategi belajar yang efektif, mencari bantuan ketika diperlukan, dan mempertahankan sikap positif terhadap pengalaman belajarnya (Sunaryo, 2017). Di sisi lain, individu dengan efikasi diri yang rendah mungkin lebih rentan terhadap penundaan, keraguan diri, dan perasaan tidak kompeten, yang dapat menghambat kinerja akademisnya. Intinya, efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk hasil akademik individu dan dapat berfungsi sebagai prediktor yang kuat terhadap keberhasilan dalam lingkungan pendidikan (Fatmasari et al., 2022).

Menurut Bandura (2012) ada empat sumber keyakinan seseorang terhadap pembentukan *self-efficacy* yakni: (1) pengalaman yang telah dilalui (*enactive mastery experience*) artinya informasi yang diberikan sangat berpengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasari pengalaman-pengalaman individu secara nyata baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, (2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*) artinya *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai oleh orang lain tersebut, (3) persuasi verbal (*verbal persuasion*) artinya penguatan dari orang lain bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang dilakukan, (4) keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and effective states*) artinya keadaan fisik, stamina, kebugaran seseorang dapat mendukung kemampuan *self-efficacy*. Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kinerja penyelesaian tugas tertentu.

Memberikan umpan balik dan dorongan positif, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, serta menawarkan dukungan dan sumber daya untuk membantu siswa mengatasi tantangan bagian dari dorongan membentuk *self-efficacy*. Dengan menumbuhkan pola pikir berkembang dan menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidik dapat membantu siswa membangun efikasi diri dan pada akhirnya mencapai potensi akademiknya (Zander et al., 2018). Selain itu, mengajarkan siswa strategi untuk mengelola stres dan kecemasan, seperti teknik mindfulness dan relaksasi, juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri. Dengan menerapkan strategi ini, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk percaya pada kemampuannya dan berhasil secara akademis.

Beberapa dimensi *self-efficacy* menurut Bandura (2012) yakni: (1) dimensi level/magnitudo, dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas yang diberikan, dimana individu merasa mampu atau tidak untuk menyelesaikannya, sebab kemampuan seseorang bisa berbeda-beda, (2) dimensi *strength* dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dan keyakinan serta pengharapan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya, (3) dimensi *generality* artinya dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan melaksanakan tugas diberbagai aktivitas. Misalnya setiap orang memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas dari berbagai mata pelajaran namun dimata pelajaran lain dia tidak mampu.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan umpan balik dan dorongan berkelanjutan kepada siswa di kelas saat mencapai tujuan. Umpan balik ini dapat membantu melacak kemajuannya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan memberi penghargaan kepada siswa atas kerja keras dan dedikasinya, pendidik dapat memperkuat perilaku positif dan memotivasi siswa untuk terus berjuang mencapai keberhasilan akademis (Filgona et al., 2020). Beberapa indikator *self-efficacy* menurut Brown et al. (2005) adalah (1) yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, (2) yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, (3) yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, (4) yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, (5) yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi. Berdasarkan indikator-indikator tersebut seorang guru perlu menciptakan rasa kebersamaan dan aktif berkolaborasi di kelas. Dengan bekerja sama mencapai tujuan bersama dan saling mendukung, siswa dapat membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya dan merasa diberdayakan untuk menghadapi tantangan baru.

Upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat (In'am & Sutrisno, 2020). Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa, model pembelajaran yang diterapkan harus mampu memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupannya. Ketepatan memilih model pembelajaran *self-efficacy* menjadi dasar untuk menghantarkan siswa kepada pengembangan keterampilan memahami dan mampu menyelesaikan permasalahan yang relevan. Menurut hasil penelitian (Nurani et al., 2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi menguasai seluruh indikator kemampuan pemahaman konsep matematika. Hal ini terjadi karena siswa memiliki dorongan *self-efficacy* tinggi tidak mudah menyerah saat dihadapkan dengan permasalahan yang sulit.

Dengan memberikan dorongan, bimbingan, dan umpan balik yang membangun, siswa dapat membantu dirinya membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan dan percaya pada potensi untuk sukses. Efikasi diri dapat dikembangkan dan ditingkatkan pada individu, melalui berbagai strategi dan intervensi model pembelajaran (Zagoto, 2019). Selain itu, menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan reward di kelas dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi. Melalui dukungan dan dorongan yang konsisten, individu dapat mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan yang kuat, sehingga memungkinkan mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Pada akhirnya, memupuk efikasi diri sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan kesuksesan di semua bidang kehidupan (Schunk & DiBenedetto, 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan adanya kajian sistematis untuk memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *self-efficacy* matematika siswa. Penelitian dilakukan dengan mengkaji literatur secara sistematis dan terperinci menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Peneliti mengkaji literatur yang relevan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan hasil penelitian terkait peningkatan *self-efficacy* melalui implementasi berbagai macam model pembelajaran matematika yang diterapkan. Untuk mengarahkan kepada tujuan tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana *trend* model pembelajaran matematika 10 tahun terakhir 2015-2024 di Indonesia? (2) bagaimana peningkatan *self-efficacy* terhadap model pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi?. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait upaya peningkatan *self-efficacy* siswa.

METODE

Metode penelitian ini adalah *systematic literature review (SLR)*. SRL adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, area topik, atau fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini diterapkan dengan pendekatan terstruktur dan transparan guna memastikan proses pencarian, pemilihan, dan sintesis literatur dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Terdapat delapan tahapan dalam SRL yang meliputi *research questions, review protocol, literature search, study selection, data extraction, quality assessment, data synthesis, dan reporting* (Moher et al., 2009; Frink, 2015).

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah (1) *Research Questions*. Pada tahap ini peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan jelas sebagai panduan proses *review*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *trend* model pembelajaran matematika 10 tahun terakhir 2015-2024 di Indonesia? dan bagaimana peningkatan *self-efficacy* terhadap model pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi?. (2) *Review Protocol*. Pada tahap ini peneliti membuat protokol *review* yang mencakup strategi pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, dan metode analisis data. Pada tahapan ini peneliti merencanakan mencari artikel yang diterbitkan di *database* SINTA Kemendikbud, dengan kriteria jurnal pendidikan matematika seluruh Indonesia dengan akreditasi SINTA 2 dan 3. Artikel yang diterbitkan dari rentang waktu 2015-2024. (3) *Literature Search*. Pada tahap ini dilakukan pencarian literatur secara komprehensif menggunakan

database akademik yang relevan. Dengan database SINTA Kemendikbud selanjutnya peneliti melakukan pencarian pada menu *Journal* dengan kata kunci "Pendidikan Matematika" sesuai urutan akreditasi S1-S6. Peneliti menggunakan sampel artikel yang terkreditasi S2 dan S3 sebagai sampel penelitian. (4) *Study Selection*. Memilih studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti menetapkan kriteria dengan kata kunci *self-efficacy* pada setiap jurnal yang ditemukan. (5) *Data Extraction*. Menarik data yang relevan dari studi yang telah dipilih mencakup informasi tentang metode, sampel, hasil dan kesimpulan dari studi. Peneliti mendaftarkan setiap artikel yang ditemukan dengan menggunakan tabel agar mudah dianalisis, diassessen dan dievaluasi. (6) *Quality Assessment*. Menilai kualitas studi yang termasuk dalam *review* menggunakan alat penilaian yang sesuai untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Pada langkah ini peneliti melakukan analisis dan evaluasi hasil penelitian berdasarkan literatur yang ada. (7) *Data Synthesis*. Mensintesis data yang diekstraksi untuk dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif pada data yang ditemukan. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis data penelitian secara naratif. (8) *Reporting*. Menyusun laporan yang komprehensif tentang temuan *review* yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini peneliti menulis hasil SLR sesuai dengan format publikasi yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis mengenai penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan *self-efficacy* matematika siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *trend* model pembelajaran matematika 10 tahun terakhir 2015-2024 di Indonesia? dan bagaimana peningkatan *self-efficacy* terhadap model pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi?

Hasil analisis diperoleh mengenai upaya meningkatkan kemampuan *self-efficacy* melalui model, metode, strategi, teknik atau pendekatan pembelajaran matematika. Melalui hasil penelitian ini, peneliti mempunyai persepsi bahwa model, metode, strategi, teknik atau pendekatan pembelajaran adalah sama. Dikatakan sama karena model, metode, startegi, teknik atau pendekatan pembelajaran sama-sama memiliki sintaks/tahapan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pencarian artikel mengenai model pembelajaran matematika untuk meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa 10 tahun terakhir 2015-2024 di Indonesia yang diterbitkan di *database* SINTA Kemendikbud dengan kriteria jurnal pendidikan matematika seluruh Indonesia dengan akreditasi SINTA 2 dan 3 Dari 66 artikel jurnal yang ditemukan kemudian dispesifikan lagi menjadi 33 artikel dengan kata kunci *self-efficacy* dengan model pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Hasil pencarian artikel yang dipilih dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel Nasional Terakreditasi

No	Sumber Artikel	Akreditasi Jurnal	Jumlah Artikel
1	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika	S2	4
2	Aksioma: Jurnal Prodi Pendidikan Matematika	S2	5
3	Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika	S2	2
4	Jurnal Elemen	S2	2
5	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika	S2	4
6	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	S2	4
7	Al-Khwarizmi: Jurnal Pend. Matematika dan IPA	S3	1
8	JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika	S3	3
9	Edumatica	S3	4
10	JUPIITEK: Jurnal Pendidikan Matematika	S3	2
11	INDIKTIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika	S3	2
Total			33

Artikel-artikel dari berbagai jurnal tersebut kemudian dianalisis. Peta hasil penelitian dari artikel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis jurnal pendidikan matematika di Indonesia tahun 2015-2024

No	Peneliti	Jurnal	Tahun	Hasil penelitian	Tingkat
1	Tri Arif Wiharso & Helfy Susilawati	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika	2020	Hasil yang didapat yakni terdapat hubungan antara model CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting and Extending</i>). dengan <i>Self-efficacy</i> dalam kategori sedang.	Perguruan Tinggi
2	Nurhasanah Siregar, dkk.	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika	2024	<i>Self-efficacy</i> dan motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap IPK berdasarkan jenis kelamin.	Perguruan Tinggi
3	Nafida Hetty Marhaeni, dkk	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika	2024	Modul materi peluang untuk mengurangi kecemasan matematis dan meningkatkan efikasi diri siswa layak digunakan dalam pembelajaran matematika	SMP
4	Nofriyandi, dkk	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika	2024	Penerapan media pembelajaran digital dalam pembelajaran kelompok (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, <i>self-efficacy</i> , dan minat belajar matematika siswa.	SMP-SMA
5	Azwar Anwar & Rusgianto Heri Santosa	Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika	2018	The results of the study are The implementation of effective Team Assisted Individualization (TAI) type of cooperative learning model in terms of learning achievement and <i>self-efficacy</i> .	SMP
6	Ratni Purwasih; Ratna Sariningsih ; Indah Puspita Sari	Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika	2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pembelajaran matematika berbasis software Geogebra mampu meningkatkan <i>self-efficacy</i> siswa dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan software Geogebra.	SMP
7	An Nur Ami Widodo, dkk	Aksioma: Jurnal Prodi Matematika	2021	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif kemampuan <i>self-efficacy</i> terhadap kemampuan mengajar matematika dalam PPL.	Perguruan Tinggi
8	Prastika Istiqomah; dkk	Aksioma: Jurnal Prodi Pendidikan Matematika	2021	Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran RME lebih efektif mempengaruhi kemampuan <i>self-efficacy</i> dengan kategori tinggi.	SMP
9	Akhsanul In'am, dkk	Aksioma: Jurnal Prodi Pendidikan Matematika	2024	Model PjBL menggunakan media Pizzaluv-Matematika berdampak positif terhadap efikasi diri dan kemampuan 4C siswa	MAN
10	Erwanto; Anastasia Sri Maryatmi; Agung Budiyanto	Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika	2018	The results of this research are there is an interaction influence between learning strategy and <i>self-efficacy</i> on learning outcomes of AUD mathematical logic	AUD
11	Maria Editha Bela, Melkior Wewe.	Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika	2024	The ethnomathematics-based module is validated as both effective and practical, making it a valuable resource for improving <i>self-efficacy</i> in transformation geometry	SMA
12	Risnanosanti	Jurnal Elemen	2016	Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa <i>self-efficacy</i> mahasiswa terhadap matematika sebagian besar berada pada kategori sangat baik melalui lesson studi.	Perguruan Tinggi
13	Erna Isfayani; Rahmah Johar; Said Munzir	Jurnal Elemen	2018	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan <i>self-efficacy</i> siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran RTE lebih baik daripada pembelajaran konvensional.	SMP

No	Peneliti	Jurnal	Tahun	Hasil penelitian	Tingkat
14	Paulus Roy Saputra	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika	2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari <i>self-efficacy</i> pembelajaran geometri berbantuan Geogebra lebih efektif dari pada pembelajaran Cabri 3D.	SMP
15	Lisda Fitriana Masitoh; H. Hartono	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika	2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> layak digunakan karena memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif ditinjau dari kemampuan <i>self-efficacy</i> matematika siswa.	SMP
16	Melinda Chusnul Chotima; Yusuf Hartono; Nila Kesumawati Setiya Andriyani, dkk	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari <i>self-efficacy</i> siswa setelah diajarkan dengan Model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> .	SMP
17	Runtyani Iriyanti Putri; Rusgianto Heri Santosa	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika	2024	Pembelajaran berbasis etnomatematika dan pembelajaran konvensional memiliki tingkat <i>self-efficacy</i> matematis yang berbeda.	SMP
17	Runtyani Iriyanti Putri; Rusgianto Heri Santosa	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran REACT lebih efektif daripada pembelajaran konvensional ditinjau dari aspek kemampuan <i>Self-efficacy</i> siswa SMA Negeri 4 Magelang	SMA
18	Danis Agung Nugroho	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	2019	Perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan LKS dengan mengadaptasi model pembelajaran CORE yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa.	SMA
19	Wahyu Hardiyanto, Rusgianto Heri Santoso	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	2018	Pendekatan PBL setting TTW dan pendekatan PBL setting TPS efektif ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis dan <i>self-efficacy</i> siswa.	SMP
20	Imaludin Agus	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	2019	Guided discovery menggunakan pendekatan kontekstual efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar, dan <i>self-efficacy</i> .	SMP
21	Fauziyah Amani; Dona Dinda Pratiwi; Bambang Sri Anggoro	Al-Khwarizmi: Jurnal Pend. Matematika dan IPA	2023	Hasil penelitian menunjukkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran DMR memiliki kemampuan <i>self-efficacy</i> yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung.	MTS
22	Ratna Sariningsih; Ratni Purwasih	JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)	2017	Hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan <i>self-efficacy</i> matematik mahasiswa yang menggunakan PBL lebih baik daripada pendekatan ekspositori.	Perguruan Tinggi
23	Destia Rahmawati Junaidi Endah; dkk.	JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)	2019	Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran LAPS- <i>heuristic</i> terhadap kemampuan <i>self-efficacy</i> siswa	SMP
24	Fera Anindya Bunga Asmara; Susilawati; Nenden Mutiara Sari.	JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan <i>self-efficacy</i> siswa yang memperoleh pembelajaran model <i>Learning Cycle 7E</i> dari pada pembelajaran biasa.	SMA
25	Muhammad Jainuri; Sugeng Riyadi	Edumatica	2017	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan <i>self-efficacy</i> matematis siswa yang berkemampuan awal	SMP

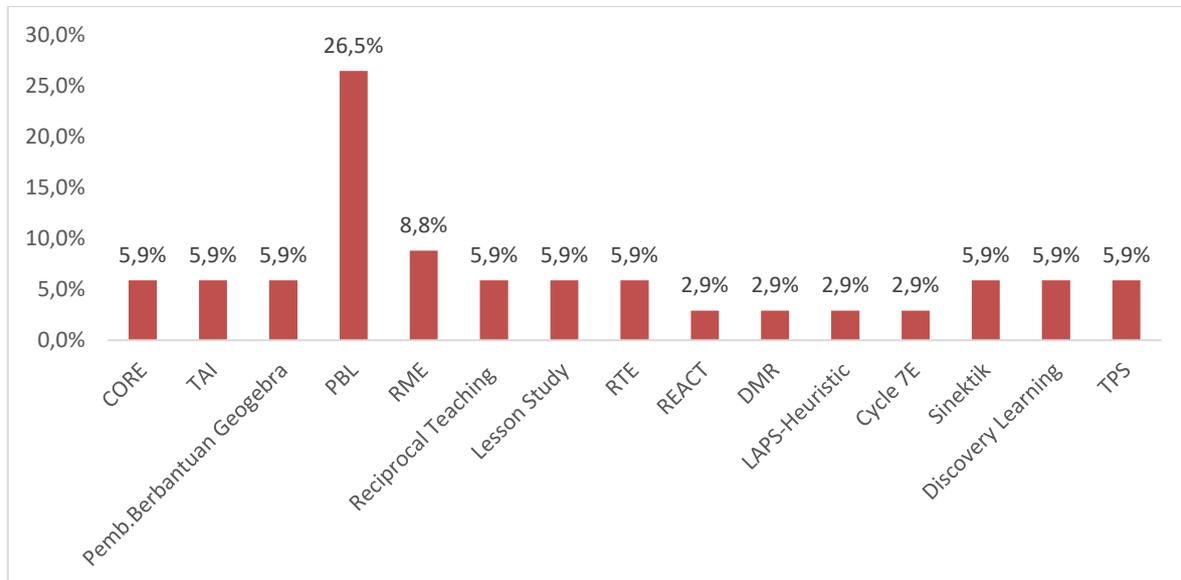
No	Peneliti	Jurnal	Tahun	Hasil penelitian	Tingkat
				sedang pada pembelajaran sinektik lebih baik dari pada pembelajaran konvensional	
26	Rahmi; Rina Febriana; Gianti Elsa Putri	Edumatica	2020	Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa efikasi diri siswa yang diperoleh mengalami peningkatan setelah menerapkan model <i>Discovery Learning</i> .	SMA
27	Alfzah Ayu Indria Sari, Ahmad Lutfi.	Edumatica	2024	Adanya pengaruh yang signifikan antara self-efficacy terhadap hasil belajar mahasiswa	Perguruan Tinggi
28	Adinda Putri Salsabilah, Meyta Dwi Kurniasih.	Edumatica	2022	Semakin baik efikasi diri yang dimiliki siswa maka kemampuan literasi numerasi juga semakin baik	SMP
29	Ellysa Kusuma Laksanawati; Rofiroh	JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika	2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan <i>self-efficacy</i> mahasiswa yang diajar dengan metode <i>Problem Based Learning</i> dengan mahasiswa yang menggunakan metode konvensional.	Perguruan Tinggi
30	La Ode Sirad, dkk	JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika	2023	The mathematical communication ability of class VIII students of SMP Negeri 4 Buton Tengah is significantly affected by self-efficacy and self-esteem.	SMP
31	Indri Aninda Rahmasari, Susanah.	JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika	2022	There is an effect of giving ill-structured math problems on students' self-efficacy at a significant.	SMP
32	Shita Septiyani; Jumroh; Anggria Septiani Mulbasari	INDIKTIKA: Jurnal Inovasi Pend.Matematika	2018	Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> terhadap <i>self-efficacy</i> siswa SMP Negeri 41 Palembang.	SMP
33	Dinar Nur Alfiyyah, dkk	INDIKTIKA: Jurnal Inovasi Pend.Matematika	2024	Subjek kemampuan number sense dengan self-efficacy tinggi (S-15) menghasilkan jawaban yang benar tanpa mengalami kesulitan.	SMP

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa peningkatan kemampuan *self-efficacy* matematika di dominasi oleh siswa SMP/Sederajat sebanyak 18 penelitian (52,94%) selanjutnya SMA/ sederajat 7 penelitian (20,59%) dan perguruan tinggi 9 penelitian (26,47%). Hasil penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran matematika yang digunakan dapat meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Model pembelajaran yang diterapkn dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendominasi dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* matematis. Model pembelajaran lainnya adalah model pembelajaran Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dengan menggunakan model pembelajaran matematika dikatakan berpengaruh, efektif, layak, valid, berada pada kategori baik, dan terdapat perbedaan dengan metode konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dengan persentase tertinggi. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran PBL menjadi pilihan alternatif yang sering digunakan dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa (Widodo et al., 2021; Masitoh & Hartono, 2017; Sariningsih & Purwasih, 2017; Laksanawati & Rofiroh, 2020). Model pembelajaran PBL dikatakan dapat meningkatkan *self-efficacy* karena model tersebut berorientasi pada pemberian masalah kepada siswa. Melalui masalah, siswa dapat mengungkapkan ide-ide kreatif yang dimiliki untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini dapat membentuk rasa percaya diri dan keyakinan diri melalui intervensi pengungkapan ide-ide kreatif oleh guru. *Self-efficacy* sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Aspek *novelty* dari *self-efficacy* melalui model

pembelajaran ini adalah ketika siswa belajar secara diskusi kelompok dengan teknik mengajukan pertanyaan (Laksanawati & Rofiroh, 2020). Selain model pembelajaran PBL terdapat beberapa model pembelajaran lain yakni pembelajaran CORE, Kooperatif tipe TAI, pembelajaran berbantuan *software* Geogebra, RME, *Reciprocal Teaching*, *Lesson Study*, RTE, REACT, DMR, LAPS-Heuristik, *Cycle 7E*, Sinektik, *Discovery Learning* dan TPS.



Gambar 1. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Matematis

Model pembelajaran yang menjadi pilihan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* selanjutnya adalah model pembelajaran CORE, singkatan dari *connecting*, *organizing*, *reflecting* dan *extending*. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk menggunakan (C) koneksi informasi lama/baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan memperluas, menggunakan dan menemukan (Ngalimun, 2014). Langkah-langkah ini memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menggali ide-idenya sendiri. Hal ini sesuai dengan definisi dan indikator dari kemampuan *self-efficacy*. Model ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan *self-efficacy* siswa yang berkemampuan matematika kategori sedang (Wiharso & Susilawati, 2020). Model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* siswa tidak terlepas dari kelebihanannya. Salah satu kelebihanannya adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa karena berperan aktif dalam pembelajaran (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran TAI dapat membuat siswa bekerja sama, mengemban tanggung jawab dan memeriksa jawaban secara rutin, serta saling membantu satu sama lain (Kusnaeni & Retnawati, 2013). Dalam pembelajaran ini, siswa selain dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, siswa juga didorong untuk mampu bertanggung jawab baik dirinya sendiri maupun kelompoknya. Kegiatan seperti ini searah dengan indikator *self-efficacy*. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy* (Anwar & Santosa, 2019).

Pembelajaran menggunakan *software* Geogebra juga dianggap mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan *software* Geogebra (Purwasih et al., 2020). Hal ini terjadi karena siswa memiliki *self-efficacy* yang mendorong keinginan dan kepercayaan dirinya untuk menguasai *software* Geogebra. *Self-efficacy* merupakan *believe* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan *outcomes* yang positif (Purwasih et al., 2020). Hal demikian searah dengan indikator *self-efficacy* tentang bagaimana perasaan seseorang, cara berfikir, motivasi diri, dan keinginan memiliki sesuatu.

Selanjutnya, model pembelajaran *Realistik Mathematics Education* (RME). RME merupakan pendekatan belajar matematika yang menempatkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah siswa menerima materi dan memberikan pengalaman langsung dari siswa sendiri. Aktivitas siswa yang muncul dalam penggunaan model pembelajaran RME didorong oleh rasa kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah yg berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada *self-efficacy* matematika siswa di kelas. Dengan dorongan tersebut mengakibatkan *self-efficacy* siswa meningkat, sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah et al. (2021) bahwa model pembelajaran RME lebih efektif mempengaruhi *self-efficacy* pada siswa dengan kategori tinggi.

Kemudian, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (pembelajaran terbalik). Menurut Muslimin. et al. (2017) ciri dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu siswa menjadi “guru” dengan menerapkan empat strategi, yaitu bertanya (*question*), memprediksi (*predicting*), menjelaskan (*clarifying*) dan merangkum (*summarizing*). Pada kegiatan menjelaskan siswa dibentuk untuk memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa akan mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan menjelaskan ini siswa dilatih untuk membentuk *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chotima et al. (2019) dan Erwanto et al. (2018) bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa.

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Model pembelajaran kooperatif tipe RTE adalah model pembelajaran dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Dari ketiga siswa tersebut diberi nomor 1, 2, dan 3, kemudian nomor 2 akan berotasi/berpindah tempat duduk searah jarum jam dan nomor 3 sebaliknya sedangkan nomor 1 tetap di tempat. Setiap rotasi yang terjadi akan diberikan pertanyaan untuk didiskusikan. Kegiatan belajarnya berpusat pada siswa sehingga menuntun siswa untuk berinteraksi, berekspresi, mengeluarkan pendapat sendiri, menemukan pengetahuan dan menjelaskan kepada teman. Dengan kegiatan belajar tersebut *self-efficacy* dapat meningkat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Isfayani et al., 2018).

Model pembelajaran selanjutnya adalah strategi pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*). Pada tahap *transferring* dimana kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk mampu mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya kepada siswa lain (Putri & Santosa, 2015). Pada tahap ini siswa dituntut agar mampu memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya. Siswa diberi kesempatan belajar untuk melakukan eksplorasi, pencarian dan penemuan kemudian menjelaskan kepada siswa lain. Kemampuan ini diyakini dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Putri & Santosa (2015) bahwa strategi pembelajaran REACT lebih efektif daripada pembelajaran konvensional ditinjau dari aspek kemampuan *Self-efficacy*.

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR). Model ini siswa diberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas seperti mengeluarkan ide, menulis ide, mendengarkan ide orang lain, serta melakukan percakapan berbagai arah untuk menerapkan kemampuan pemahaman matematikanya (Herdiana et al., 2021). Salah satu tahapan model pembelajaran ini adalah tahap penerapan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawaban yang diperoleh untuk mendapatkan kesepakatan dari permasalahan yang tersedia. Kemudian pada tahap ini diyakini siswa membentuk *self-efficacy*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran DMR memiliki kemampuan *self-efficacy* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Model pembelajaran lainnya adalah pembelajaran LAPS-Heuristik. Menurut Husna et al. (2018) model pembelajaran LAPS-Heuristik merupakan model pembelajaran yang dapat memunculkan keingintahuan dan adanya motivasi yang dapat menimbulkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Guru mengupayakan dapat membuat siswa aktif serta berkomunikasi

dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar dengan model ini guru memberikan tantangan permasalahan matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Endah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa bagi siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, permasalahan dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi, serta memiliki keyakinan akan keberhasilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini yang menyebabkan adanya pengaruh model pembelajaran LAPS-*heuristic* terhadap *self-efficacy* siswa secara signifikan (Endah et al., 2019).

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran *Cycle 7E*. Sesuai dengan namanya, model ini mempunyai 7 tahapan pembelajaran, yaitu: (1) *Elicitit*; (2) *Engange*; (3) *Explore*; (4) *Explain*; (5) *Elaborate*; (6) *Evaluate*; dan (7) *Extend*. Pada tahapan *explore* dan *explain* siswa didorong untuk memiliki rasa percaya diri untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi beserta solusinya. Kepercayaan diri terhadap matematika merupakan suatu keadaan yang spesifik dari kepercayaan diri siswa tentang keberhasilan menyelesaikan berbagai tugas. Siswa dengan *self-efficacy* ini akan mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukannya. *Self-efficacy* ini juga akan mempengaruhi besarnya usaha yang dilakukan ketika menemui kesulitan dan hambatan. Tindakan ini sejalan dengan hasil penelitian Asmara et al. (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran model *Learning Cycle 7E* dari pada pembelajaran biasa.

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran sinektik. Pembelajaran sinektik merupakan suatu proses pembelajaran menggunakan analogi untuk membuat sesuatu yang asing menjadi familiar. Ciri khas model pembelajaran ini adalah guru dituntut mampu *creating something new* dan *making the strange familiar* pada content pelajaran matematika. Dalam pembelajaran ini terlebih dahulu siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan awalnya. Pada proses penerapan model ini, siswa dijelaskan content materi matematika dengan sesuatu yang familiar yang dekat dengan kehidupan disekitar siswa. Dengan kata lain penjelasan materi yang disampaikan bila menyangkut benda-benda, guru terlebih dahulu memperlihatkan benda tersebut untuk dikaitkan dengan materi, selanjutnya dibuat istilah-istilah baru untuk mempermudah pengucapannya. Contoh lain adalah menghafal rumus matematika, biasanya menggunakan singkatan agar mudah diingat. Dengan model pembelajaran ini materi yang diajarkan memberikan kesan yang mudah diingat oleh siswa sehingga diharapkan dikemudian hari dapat menjelaskannya dengan penuh percaya diri. Melalui kegiatan pembelajaran seperti ini diyakini dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa (Jainuri & Riyadi, 2017).

Model pembelajaran selanjutnya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mendorong siswa aktif berpartisipasi, mandiri, bertanggung jawab untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya siswa membangun dan mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan sumber yang ditemukannya (Rahmi et al., 2020). Fase yang menonjol dilakukan dalam kelas adalah identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan review hasil kerja siswa lainnya. Pada penerapan fase ini siswa aktif melakukannya sehingga diyakini sebagai penyebab terjadinya peningkatan kemampuan *self-efficacy* matematika siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* matematis siswa meningkat setelah menerapkan model *Discovery Learning*.

Terakhir, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Tahapan model ini diawali dengan penyajian materi, kemudian diberikan permasalahan untuk di selesaikan secara berpasangan (*think-pairs*), selanjutnya melakukan presentasi (*share*). Dalam proses pembelajaran ini siswa didorong untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif antar siswa. TPS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir yang cukup dari suatu permasalahan yang diberikan untuk didiskusikan secara berpasangan. Model pembelajaran ini dapat membangun keyakinan diri siswa dan mendorong partisipasi dalam kelas. Kelebihan model pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain (Pratiwi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian Septiyani et al. (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap *self-efficacy* siswa.

Secara umum, model-model pembelajaran yang berhasil meningkatkan *self-efficacy* memiliki kesamaan yaitu: memberikan ruang bagi eksplorasi dan diskusi, mendorong refleksi diri dan pemecahan masalah, membangun interaksi sosial yang positif, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Model pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai individu yang percaya pada potensinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap 33 artikel dari jurnal pendidikan matematika terakreditasi SINTA 2 dan 3 di Indonesia selama tahun 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran matematika berkontribusi positif terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. Di antara model-model tersebut, *Problem Based Learning* (PBL) menjadi model yang paling dominan digunakan dan terbukti efektif. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah kontekstual, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas matematika. Selain PBL, model lain seperti CORE, Team Assisted Individualization (TAI), *Geogebra-assisted learning*, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Reciprocal Teaching*, REACT, dan *Think Pair Share* (TPS) juga menunjukkan efektivitas dalam membangun *self-efficacy* matematis. Ciri umum dari model-model ini adalah pemberian ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, bekerja sama, serta mengkomunikasikan ide-idenya dengan percaya diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan dan implementasi model pembelajaran yang tepat sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. *Self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk menghadapi tantangan belajar dengan lebih optimis dan gigih. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas guna menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, humanis, dan memberdayakan siswa.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Balai Pembiayaan Pendidikan Tinggi (BBPT), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui program Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) yang telah memungkinkan pelaksanaan studi doctoral dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amani, F., Pratiwi, D. D., & Anggoro, B. S. (2023). Penerapan Model Diskursus Multy Representasi : Dampaknya terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Self Efficacy. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 11(1), 19–32. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v11i1.2155>
- Anwar, A., & Santosa, R. H. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Self-Efficacy Matematika Siswa Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1560>
- Asmara, F. A. B., Susilawati, S., & Sari, N. M. (2021). Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Self

- Efficacy Matematis melalui Model Learning Cycle 7E. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 160. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.3628>
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Brown, S. P., Jones, E., & Leigh, T. W. (2005). The attenuating effect of role overload on relationships linking self-efficacy and goal level to work performance. *Journal of Applied Psychology*, 90(5), 972–979. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.5.972>
- Chotima, M. C., Hartono, Y., & Kesumawati, N. (2019). Pengaruh reciprocal teaching terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self-efficacy siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 71–79. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.22375>
- Endah, D. R. J., Kesumawati, N., & Andinasari, A. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa Melalui Logan Avenue Problem Solving-Heuristic. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i2.2331>
- Erwanto, E., Maryatmi, A. S., & Budiyanto, A. (2018). The Effects of Reciprocal Teaching Learning Strategy and Self efficacy on Learning Outcomes of Early Childhood (AUD) Mathematical Logic. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v9i1.2567>
- Fast, N. J., Burriss, E. R., & Bartel, C. A. (2014). Managing to stay in the dark: Managerial self-efficacy, ego defensiveness, and the aversion to employee voice. *Academy of Management Journal*, 57(4), 1013–1034. <https://doi.org/10.5465/amj.2012.0393>
- Fatmasari, H. R., Waluya, S. B., & Sugianto, S. (2022). Mathematical problem solving ability viewed from self-efficacy of 7 th grade students. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 11(2), 206–211.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Frink, A. (2015). Reviewing the Literature: Why For Whom? How? *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper.*, 1–102.
- Herdiana, L., Zakiah, N. E., & Sunaryo, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Diskursus Multy Representancy (Dmr) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4784>
- Husna, U., Zubainur, C. M., & Ansari, B. I. (2018). Students' creative thinking ability in learning mathematics through learning model of Logan Avenue Problem Solving (LAPS) - Heuristic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012067>
- In'am, A., & Sutrisno, E. S. (2020). Strengthening Students' Self-efficacy and Motivation in Learning Mathematics through the Cooperative Learning Model. *International Journal of Instruction*, 14(1), 395–410. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14123A>
- Isfayani, E., Johar, R., & Munzir, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Self-Efficacy Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE). *Jurnal Elemen*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.29408/jel.v4i1.473>
- Istiqomah, P., Kamid, K., & Hasibuan, M. H. E. (2021). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2775. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4334>
- Jainuri, M., & FKIP, E. (2017). Eksperimentasi Model Sinektik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa. *EDUMATICA | Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(02), 51–60. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v7i02.4106>

- Kusnaeni, K., & Retnawati, H. (2013). Problem Posing dalam Setting Kooperatif Tipe TAI Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 33–43. <https://doi.org/10.21831/pg.v8i1.8492>
- Laksanawati, E. K., & Rofiroh, R. (2020). Perbandingan Metode Problem Based Learning Dengan Metode Konvensional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Efficacy Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Teknik. *Jurnal Pendidikan Matematika (Jupitek)*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss2pp81-87>
- Masitoh, L. F., & Hartono, H. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan PBL berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan self-efficacy. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 220–230. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i2.15769>
- Moher D, Liberati A, Tetzlaff J, A. D. P. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Med*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muslimin., Indaryanti., & Susanti, E. (2017). Pembelajaran Matematika Dengan Model Reciprocal Teaching Untuk Melatih Kecakapan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–13.
- Nurani, M., Riyadi, R., & Subanti, S. (2021). Profil Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau dari Self Efficacy. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 284. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3388>
- Pratiwi, E. A., Zuhaji, Z., & Hajar, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(2), 207. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30263>
- Purwasih, R., Sariningsih, R., & Sari, I. P. (2020). Self Efficacy Terhadap Kemampuan High Order Thinking Mathematics Siswa Melalui Pembelajaran Berbantuan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 166. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2663>
- Putri, R. I., & Santosa, R. H. (2015). Keefektifan strategi REACT ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan penyelesaian masalah, koneksi matematis, self-efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 262–272. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7345>
- Rahmi, Febriana, R., & Putri, G. E. (2020). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemahaman Konsep Matematika dengan Menerapkan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA N 5. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 27–34.
- Rogelberg, S. G. (2017). The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology, 2nd edition. *The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology, 2nd Edition*, May. <https://doi.org/10.4135/9781483386874>
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and Human Motivation. *Advances in Motivation Science*, 8(November), 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Septiyani, S., Jumroh, J., & Mulbasari, A. S. (2018). Kemampuan Komunikasi Dan Self Efficacy Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v1i1.2239>
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.25157/.v1i2.548>
- Widodo, A. nur A., Ardani, A., & Aristiyo, D. N. (2021). Pengaruh Self Efficacy Dan Prestasi

- Microteaching Berbantu Zoom Meeting Terhadap Kemampuan Mengajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1088. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3643>
- Wiharso, T. A., & Susilawati, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dan Self Efficacy Mahasiswa melalui Model CORE. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 429–438. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.573>
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Zander, L., Brouwer, J., Jansen, E., Crayen, C., & Hannover, B. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks. *Learning and Individual Differences*, 62(April 2017), 98–107. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.01.012>